

LENDE URA: KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERTAHANKAN KELESTARIAN ALAM DI SUMBA BARAT DAYA

Oleh:

Erlynda Kumalajati

Widyaiswara Madya Pusat Diklat SDM LHK

e-mail: si.peach.manis.20@gmail.com

Manusia dan Alam

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Satu sama lain saling mempengaruhi, baik secara positif maupun negatif. Ketika manusia melakukan aktivitas-aktivitas atau hal-hal yang merugikan alam maka pada dasarnya manusia melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Kerusakan alam yang terjadi akibat ulah manusia akan berbalik merugikan manusia itu sendiri.

Telah banyak contoh kerusakan alam yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas manusia yang berbalik merugikan manusia. Salah satu contohnya adalah penebangan liar yang terjadi dalam kawasan hutan di bagian hulu DAS. Penebangan liar di daerah hulu menyebabkan terjadinya lahan gundul di daerah hulu tersebut dan berujung pada terjadinya bencana alam seperti longsor dan banjir pada musim hujan atau kekeringan pada musim kemarau di daerah hilir. Demikian pula halnya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan persyaratan peruntukannya dapat menimbulkan ketidakseimbangan alam dan menyebabkan berbagai macam bencana alam. Oleh sebab itu manusia harus dengan sadar merasakan betapa pentingnya menjaga dan memelihara keseimbangan alam di sekitarnya.

Kesadaran akan saling ketergantungan antara manusia dan alam merupakan hal penting yang harus ada dalam kehidupan ini. Kesadaran akan saling ketergantungan tersebut sama pentingnya untuk terus dijaga dan diimplementasikan. Kondisi alam yang seimbang akan berdampak juga pada keseimbangan kehidupan manusia. Salah satu cara untuk mengimplementasikan kesadaran akan saling ketergantungan antara manusia dan alam adalah dengan adanya tindakan nyata dalam memelihara dan menjaga alam. Tindakan nyata dalam memelihara dan menjaga alam dapat diperkuat dengan adanya

kearifan lokal - kearifan lokal yang berkaitan dengan pemeliharaan dan penjagaan keseimbangan alam.

Menjaga Keseimbangan Alam Melalui Kearifan Lokal

Dalam menjaga dan memelihara keseimbangan alam dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat. Salah satu cara untuk menjaga komitmen tersebut adalah melalui implementasi dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya (Hidayati, 2016). Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dan untuk ditaati demi kebaikan bersama.

Sebagai modal sosial, kearifan lokal dapat digunakan dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kondisi alam yang seimbang bagi mereka sekaligus pedoman dalam pemeliharaan dan pelestarian alam sekitarnya. Kearifan lokal mencakup lima dimensi sosial, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, dan proses sosial lokal (Aprianto dkk, 2008, dalam Hidayati, 2016). Pengetahuan lokal merupakan informasi dan data tentang karakter keunikan lokal, pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah, dan solusi dari masalah tersebut. Pengetahuan lokal sebagai dimensi kearifan lokal dapat memberikan informasi mengenai derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat dalam menghasilkan inisiasi lokal. Budaya lokal berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal. Budaya lokal meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, dan teknologi. Keterampilan lokal merupakan keahlian dan kemampuan masyarakat setempat dalam menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki. Sumber lokal merupakan sumber yang dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya. Proses sosial lokal berkaitan dengan tata cara masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial, tata hubungan sosial, dan kontrol sosial yang ada.

Kearifan lokal dalam masyarakat yang mempunyai ikatan tatanan budaya yang masih kuat dapat dijadikan sebagai suatu “peraturan” yang wajib ditaati agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam konteks pemeliharaan dan pelestarian alam,

kearifan lokal dapat dijadikan suatu pedoman dalam mencapai tujuan pengelolaan alam yang lestari. Demikian juga yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Lende Ura Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Air Berkelanjutan

Dalam upaya untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam di sekitarnya, masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, menerapkan suatu kearifan lokal untuk menjaga ketersediaan air yang berkelanjutan. Hal tersebut bermula dari adanya kesulitan dalam mendapatkan air yang bersih. Seperti yang telah diketahui, NTT merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan curah hujan yang rendah. Rendahnya curah hujan mengakibatkan terjadinya bencana kekeringan yang berujung pada terjadinya kerawanan pangan. Kesulitan tersebut menimbulkan kesadaran akan arti pentingnya hutan sebagai daerah tangkapan air. Kesadaran tersebut melahirkan suatu konsep yang memandang hutan sebagai jembatan hujan. Konsep inilah yang disebut dengan Lende Ura. Hutan sebagai jembatan hujan mempunyai arti bahwa hutan yang terpelihara dengan baik akan menjembatani datangnya hujan secara berkesinambungan yang dapat mendukung seluruh komponen kehidupan masyarakat (Njurumana dan Prasetyo, 2010). Hujan yang turun dan tersimpan lebih lama di dalam tanah hutan yang terjaga akan membuat masyarakat mampu melakukan diversifikasi tanaman dan pola usahatani pada lahan-lahan kebun yang dikelola sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Indradewa, 2021).

Masyarakat sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila memanfaatkan hutan sebagai sumber pangan dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dari Njurumana dan Prasetyo (2010), Hutan Lindung Gunung Yawila berfungsi sebagai sumber pangan, sumber obat-obatan, dan sumber pendapatan, serta fungsi komplementer. Sebagai sumber protein, Hutan Lindung Gunung Yawila menyediakan berbagai satwa yang dapat diburu oleh masyarakat sekitar. Adapun jenis-jenis satwa yang sering diburu, antara lain, adalah babi liar (*Sus barbatus*), burung alap-alap (*Accipitridae* sp.), musang (*Cynogale bennetti*), dan ayam hutan (*Gallus*

gallus). Sumber protein yang berasal dari sungai adalah ikan (*Osphronemus gouramy*), belut (*Monopterus albus*), udang (*Cambarus virilis*) dan jenis hewan air lainnya. Sumber karbohidrat yang tersedia di kawasan hutan adalah umbi-umbian seperti *Xanthosoma* sp., *Colocasia gigantea*, *Discorea pentaphylla*, *Discorea alata* dan pisang hutan (*Musa* sp.), dan jenis lainnya yang tumbuh liar. Sedangkan sumber vitamin yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar adalah sayur-sayuran yang meliputi sayur paku (*Diplazium esculentum*, *Sternoclaena palustris* dan *Neprolepis bisserata*), jamur kuping (*Auricularia auricula*), dan jamur payung/tiram (*Pleurotus ostreatus*), dan juga buah-buahan segar yang meliputi mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus integra*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan kesambi (*Scheilera olease*). Fungsi komplementer dari Hutan Lindung Gunung Yawila yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitarnya adalah kayu bakar, bambu dan rotan, tali-temali, dedaunan, dan air.

Menurut Njurumana dan Prasetyo (2010), masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila sudah tidak lagi melakukan perladangan berpindah. Sebagai gantinya, masyarakat lebih mementingkan upaya intensifikasi lahan kebun dan Kaliwu dengan merekayasa ruang tumbuh melalui penjarangan tanaman yang sudah tidak produktif. Pola ini dapat menjaga kesuburan tanah walaupun mereka tidak memperhatikan masa bera dan rotasi penanaman. Produksi biomassa yang tinggi dan keberlanjutan mendorong pengembalian unsur hara ke dalam tanah melalui proses dekomposisi seresahnya. Hasil dekomposisi serasah dapat mensuplai kebutuhan tanah akan unsur hara yang dibutuhkan. Selain itu, untuk menjaga kelestarian kondisi tanah dan air, masyarakat memanfaatkan hutan secara arif dan bijaksana dengan hanya mengambil hasil hutan bukan kayu saja dari kawasan hutan. Untuk memenuhi kebutuhan akan kayu bangunan, masyarakat memperolehnya dari lahan milik mereka sendiri. Lahan milik masyarakat berupa kebun, pekarangan, dan kaliwu yang dikelola dengan memperhatikan tata ruang tumbuh dan melakukan terasering untuk mencegah atau mengendalikan erosi. Kaliwu merupakan sistem agroforestri tradisional yang memiliki manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial. Kaliwu merupakan bagian dari proses interaksi sosial di masyarakat dan mengkonstruksi pengetahuan asli masyarakat secara turun temurun (Prasetyo, 2016).

Selain itu masyarakat juga meningkatkan konservasi tanah pada daerah berlereng dengan menanam berbagai jenis tanaman yang mempunyai fungsi lindung seperti beringin (*Ficus benjamina*), dadap (*Eritryna* sp.), akasia (*Acacia villosa*), kopi (*Coffea arabica*), bambu (*Bambusa* sp.), mahoni (*Swietenia macrophylla*), gmelina (*Gmelina arborea*) dan berbagai jenis tanaman serbaguna (*Multi Purpose Tree Species*) (Njurumana dan Prasetyo, 2010). Cara pengelolaan yang berbasis pada konservasi tanah dan air dan larangan pemanfaatan hutan yang keliru diajarkan secara turun temurun yang menjadikan Lende Ura sebagai kearifan lokal. Beberapa hal yang merupakan larangan pemanfaatan hutan yang keliru adalah mengambil kayu, merusak anakan pohon dan melepaskan ternak ke dalam hutan. Secara turun menurun, masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila menyadari dan mengetahui larangan-larangan yang harus ditaati agar kelestarian hutan tetap terjaga.

Cara pandang masyarakat terhadap hutan melalui konsep Lende Ura berpengaruh secara positif dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya, yaitu kelestarian Hutan Lindung Gunung Yawila. Lende Ura menjadi suatu kearifan lokal yang patut untuk terus dipertahankan secara turun temurun sehingga upaya-upaya konservasi tanah dan air dapat berlangsung secara lestari dan keseimbangan alam dapat terjaga dengan baik untuk menghindari bencana-bencana yang dapat ditimbulkan dari kesalahan pengelolaan alam.

Referensi:

- Aprianto, Y., I.K. Pardede, dan E.R. Fernando, 2008. **Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan**. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Hidayati, D., 2016. **Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air**. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 11 No. 1 Juni: hal. 39-48.
- Ingradewa, D., 2021. **Etnoagronomi Indonesia**. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Njurumana, G.N.D., dan B.D. Prasetyo, 2010. **Lende Ura, Sebuah Inisiatif Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Sumba Barat Daya**. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 7 No. 2: hal. 97 – 110

Prasetyo, B.D., 2016. **Agoforestri Kaliwu di Sumba: sebuah tinjauan sosiologis**. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Vol. 13 no. 3: hal. 189-199.